

**SKRIPSI**

**ANALISIS DESKRIPTIF BENTUK PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA AWAL  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**



**Disusun oleh:**

**Dewi Putri Kristianingtyas**

**115120305111003**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

# **ANALISIS DESKRIPTIF BENTUK PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA AWAL DI TINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Dewi Putri Kristianingtyas

Jurusan Psikologi,  
Universitas Brawijaya Malang  
[Dewiputri877@gmail.com](mailto:Dewiputri877@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Analisis Bentuk Perilaku Seks Remaja Awal di Tinjau dari Jenis Kelamin. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yaitu 125 siswa Malang, siswa-siswi SMP X Malang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala Perilaku Seks Pranikah Remaja yang sebelumnya dikemukakan oleh Yuanita (2014). Analisis data deskriptif kuantitatif adalah berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran analisis deskriptif bentuk perilaku seks remaja awal ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih dominan dalam melakukan bentuk seks pra nikah hal itu disebabkan karena factor hormonal dan kebiasaan serta norma yang seingkali lebih melonggarkan anak laki-laki untuk lebih bebas dibanding anak perempuan

**Kata Kunci: Perilaku Seks, Remaja Awal, Jenis Kelamin**

# **A DESCRIPTIVE ANALYSIS OF THE FORMS OF PREMARTIAL SEX ADOLSCENT BEHAVIOUR EARLY IN THE REVIEW OF THE GENDER**

Dewi Putri Kristianingtyas

Psychology

Universitas Brawijaya

[Dewiputri877@gmail.com](mailto:Dewiputri877@gmail.com)

## ***ABSTRACT***

*This research was conducted to find out the sex behaviour of adolescent form analysis early in the review of gender. The method used is descriptive quantitative methods of analysis. The subject of research that is 125 students, poor students of junior hapless obtained using sampling purposive sampling. This research use the gauge scale remartial sex behaviour of adolescent who had reviously expressed by Yuanita (2014). Based on the result of the research show that a descriptive analysis of the shape of the picture sex adolescent behaviour early in therms of gender shows that adolsent boys are more dominant in doing premarital sex wedlock it is caused because of the factor hormonal and habits and norms that are more loosen the boys to more freely than girls.*

***Keywords: Sex Behaviour, Early Teens, Sex***

## **KATA PENGANTAR**

Segala puja dan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tanpa ada halangan apapun sampai pada akhirnya skripsi ini tersusun. Skripsi ini berjudul “Analisis Deskriptif Bentuk Perilaku Seks Pranikah Remaja Awal di Tinjau dari Jenis Kelamin. Skripsi Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D selaku ketua program studi Psikologi Universitas Brawijaya
2. Ibu Faizah, S.Psi., M.Psi selaku pembimbing penulis yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada saya dalam mengerjakan skripsi dan juga memberikan sesi konsultasi pada penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.,T. selaku dosen penguji. Terima kasih telah bersedia menjadi penguji yang memberikan masukan pada skripsi yang masih kurang dari kesempurnaan.
4. Ibu Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji. Terima kasih telah bersedia menjadi penguji yang memberikan masukan pada skripsi yang masih kurang dari kesempurnaan.
5. Kedua orang tua, adik saya (Andricko K.W.), adik saya (Andreas T), beserta anggota keluarga lainnya, yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan.

6. Seluruh sahabat di Psikologi (Dwi A. Nounky P. Nafi A.M., Mas Didit, Mba Shinta, Fantry, Yosa, Sasha, Indira, Kiran, Nana, Farah dan Icha), dan teman-teman Psikologi angkatan 2011, sahabat DA CAKWE, Dea, Winda, Kezia, serta Bontang ku, Rahmi, Ajeng, Monic yang selalu memberikan semangat yang tidak pernah ada hentinya, dan selalu saling mendoakan selama persiapan, pelaksanaan, hingga skripsi terselesaikan.
7. Tak lupa pula penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak terkait lainnya yang telah membantu baik itu untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis akui penulis tidaklah sempurna bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan kritikan penulis harapkan demi sempurnanya laporan ini. Akhirnya semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Malang, 13 Februari 2018

DEWI PUTRI K

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	I
Abstract .....	II
Kata Pengantar .....	III
Daftar Isi .....	V
Daftar Tabel .....	VII
Daftar Gambar .....	VIII
Daftar Lampiran .....	IX

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Kekhasan Penelitian .....	10

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual Pranikah .....	11
1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah .....	11
2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah.....	12
3. Faktor-faktor Perilaku Seksual Pranikah .....	13
B. Remaja Awal.....	15
1. Remaja Awal	
a. Klasifikasi Remaja Awal.....	15
b. Perubahan Fisik Remaja .....	18
2. Jenis Kelamin .....	20
a. Definisi Jenis Kelamin .....	20
C. Analisis Perilaku Seks Remaja Awal di Tinjau dari Jenis Kelamin....	21
D. Kerangka Pemikiran .....	21
E. Hipotesis Penelitian.....	22

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.Desain Penelitian .....	23
B.Identifikasi Variabel.....	23
C.Definisi Operasional .....	24
D.Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling .....	25
E.Prosedur Penelitian.....	27
F.Instrumen Penelitian Data .....	29
G.Pengujian Alat Ukur .....	31
H.Analisis Data.....	32

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A.Hasil Penelitian.....	34
1. Data Demografis .....	34
2. Deskripsi Data.....	34
B.Pembahasan Hasil Penelitian .....	39
C.Limitasi Penelitian .....	42

### **BAB KESIMPULAN DAN SARAN**

A.Kesimpulan .....	43
B.Saran .....	43

<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>46</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Populasi Penelitian .....	26
Tabel 2 Skala Perilaku Seks Pranikah Remaja sebelum dan setelah Try Out .	30
Tabel 3 Data Demografis Berdasarkan Kelas .....	34
Tabel 4 Deskripsi Data Variabel Penelitian .....	35
Tabel 5 Bentuk-bentuk Seks Pranikah Remaja Awal di Tinjau dari Jenis Kelamin .....	36
Tabel 6 Pengkategorian Subjek.....	38
Tabel 7 Pengkategorian Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Remaja Perempuan.	38
Tabel 8 Pengkategorian Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Remaja Laki-laki...	38



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	21
----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1.....	51
LAMPIRAN 2.....	54



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN PSIKOLOGI

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038

Website : [www.fisip.ub.ac.id](http://www.fisip.ub.ac.id), <http://www.psikologi.ub.ac.id>, Email : [fisip@ub.ac.id](mailto:fisip@ub.ac.id), [psikologi@ub.ac.id](mailto:psikologi@ub.ac.id)

BIODATA SARJANA BARU FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK – UB

I. DATA SARJANA BARU

Nama Lengkap Mahasiswa : Dewi Putri Kristianingtyas  
Nomor Induk Mahasiswa : 115120305111003  
Tempat/Tanggal Lahir : Bontang, 2 Januari 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen Protestan  
Warga Negara : Indonesia  
Status Pernikahan : Belum menikah  
Alamat Asal (LENGKAP) : Jl Seturan 3 No 15A, Depok, Sleman  
Termasuk RT dan RW, Propinsi : 012/001, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Kode Pos, Tlp, Rumah dan HP : 55281 / 082134440308  
Email / facebook / Twitter : dewiputri877@gmail.com  
No. Hp (Whatsapp, Line), PIN BB : 082334947838 / 082134440308 / Line DewiPutri

II. DATA KELUARGA

Nama Ayah : Djoko Prakoso  
Nama Ibu : Sri Riwidawati  
Pendidikan / Pekerjaan ayah : Sarjana Saint Terapan STEM CEPU / Pensiunan  
Pendidikan / Pekerjaan Ibu : Sarjana Muda Management Akademi Perindustrian Yogya, IRT

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Masuk PT – Seleksi : Tahun : 2011 Seleksi : SPK-Ins  
Lama Terminal \* :  
Prodi. / Peminatan : Psikologi / Kimis  
Memprogram Skripsi di KRS : Tgl / Bln / Tahun : 25 Agustus 2015 Semester : 7  
Penelitian Lapangan : Mulai : Mei 17 Selesai : Juni 17  
Lokasi Penelitian : Menyebar kuesioner dari berbagai SMP di Malang  
Ujian Skripsi : Tgl / Bln / Tahun : 13 November 2017 TA :  
Ruang Ujian : B.2 Jam Ujian : 12.00  
Yudisium Tgl / Bln / Tahun : 02 Februari 2018  
Nilai : C+ SKS Total : 147 Jml MK : 53  
MS : Predikat : IPK : 2.84

Gelar yang Diperoleh :  
Dosen Pembimbing I : Faizah, S.Psi, M.Psi  
Dosen Pembimbing II :  
Dosen Penguji I : Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T  
Dosen Penguji II : Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi  
Judul Skripsi : Analisis Deskriptif Bentuk Perilaku Seks Pranikah Remaja Awal di Tinjau dari Jenis Kelamin



Malang, 21 Februari 2018

LAMPIRAN 2

**DOKUMENTASI**







HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS DESKRIPTIF BENTUK PERILAKU SEKS PRANIKAH  
REMAJA AWAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN  
SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Dewi Putri Kristianingtyas

NIM: 115120305111003

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama

## LEMBAR ORISINILITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dewi Putri Kristianingtyas

NIM : 115120305111003

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Deskriptif Bentuk Perilaku Seks Pranikah Remaja Awal diTinjau dari Jenis Kelamin”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan skripsi atau karya ilmiah milik orang lain, baik sebagian maupun secara keseluruhan kecuali hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini telah disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti prnyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Februari 2018

Pembuat Pernyataan

Dewi Putri Kristianingtyas

NIM. 115120305111003

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun (Santrock, 2003). Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Semakin banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas (Santrock, 2003).

Faktor risiko remaja melakukan perilaku seks pranikah didasari oleh berbagai faktor diantaranya jenis kelamin laki-laki cenderung lebih sering melakukan perilaku seks pranikah, remaja yang tidak tinggal bersama orangtua, terpapar dengan pornografi, mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang. Di Indonesia, pengalaman pertama terjadi pada usia yang lebih muda; 1% laki-laki dan 4% perempuan telah melakukan hubungan seks (*sexualintercourse*) dibawah usia 13 tahun. Usia 17 tahun, sepertiga diantaranya telah melakukan hubungan seks, pada laki-laki, persentase pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 20 tahun yaitu sebesar 19%. Sedangkan pada wanita, persentase melakukan hubungan seks pertama



kali pada usai 19 tahun sebesar 15%. Wanita yang pertama kali melakukan seksual pranikah yang lebih awal mempunyai kecenderungan untuk menderita HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) yang lebih tinggi. Selain itu berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa, mereka melakukan hubungan seks tersebut atas dasar rasa suka dan tanpa adanya paksaan (Wedananta & Putri, 2014).

Penelitian yang dilakukan di Cina tahun 2009 menunjukkan bahwa 22,4% pemuda berusia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Data dari Taiwan Youth Surveys yang dilakukan pada tahun 2004 dan 2007 melaporkan bahwa 22% remaja wanita yang belum menikah di usia 20 tahun telah melakukan hubungan seks dan lebih dari setengahnya merupakan remaja seksual aktif tanpa menggunakan kondom sedangkan di Indonesia, remaja (15-24 tahun) yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah di daerah urban tahun 2007 sebanyak 0,9% perempuan dan 6,4% laki-laki, sedangkan di daerah rural sebanyak 1,7% perempuan dan 6,3% laki-laki. Angka tersebut meningkat pada tahun 2012, sebanyak 0,9% perempuan dan 8,7% laki-laki daerah urban serta 1,0% perempuan dan 7,8% laki-laki daerah rural pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Umaroh, Kusumawati, & Kasjono 2016).

Di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 2013 yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia, 76% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks, sebanyak 41% di antaranya melakukan aborsi. Angka ini naik

dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian 2005 dan 2006 di kota-kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makasar, ditemukan sekitar 47% hingga 54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah (PIKR Al Hikmah, 2010). Tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun sekitar 63 juta atau 26,8% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 233 juta (Badan Koordinasi Keluarga Berencana, 2010).

Masalah yang menonjol di kalangan remaja misalnya masalah seksualitas (kehamilan tak diinginkan, seks pranikah dan aborsi), terinfeksi Penyakit Menular Seksual (termasuk HIV/AIDS) dan penyalahgunaan NAPZA (Badan Koordinasi Keluarga Berencana, 2010). Sumber lain dari situs [www.kompas.com](http://www.kompas.com) edisi 13 Juni 2010 juga memaparkan suatu fenomena seksual di kalangan remaja yang tidak disangka-sangka. Situs berita tersebut mengungkapkan bahwa Komnas Perlindungan Anak belakangan ini mengeluarkan data 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks (Yulianto, 2010).

Hasil temuan lain yaitu KPAI (2010) bahwa dari hasil riset yang dilakukan di 12 kota besar di Indonesia terhadap 2800 remaja pria dan remaja wanita, 76% remaja wanita mengaku pernah pacaran dan 6,3% mengaku pernah making love (ML) dan sementara 72% remaja pria mengaku pernah pacaran dan 10% mengaku pernah making love (ML) (Pasaribu& Sanusi, 2015).

Perilaku seks pranikah remaja biasanya diawali dengan berpacaran. Berpacaran adalah salah satu perilaku seks pranikah yang biasanya diawali dengan berpegangan tangan, kemudian berciuman, lalu *petting*, dan kemudian berhubungan intim tanpa ada status pernikahan yang sah (Sarwono, 2013). Perilaku berpacaran pada remaja zaman sekarang ini cenderung terlalu bebas dan tidak lagi memperhitungkan nilai-nilai budaya yang terkandung pada masyarakat. Perilaku pacaran biasanya disertai dengan pola perilaku seksual mulai dari berciuman, bercumbu, hingga bersenggama (Hurlock, 2002). Ironisnya, anak muda cenderung menyukai perilaku ini, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, *trial and error* (Santrock, 2011). Remaja membutuhkan dukungan untuk dapat memenuhi rasa ingin tahunya tersebut, namun pada kenyataannya norma dan budaya di Indonesia masih menganggap seks sebagai hal yang tabu. Remaja dianggap belum cukup umur dan tidak layak mengetahui informasi tentang seks dari orangtua ataupun sekolah, sehingga remaja lebih tertarik untuk mencari sendiri informasi mengenai seks padahal dengan mencari sendiri membuat seorang remaja lebih banyak berperilaku negatif yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri (Fauzi, 2014).

Remaja yang tidak didampingi orangtua atau orang yang lebih dewasa dalam memperoleh informasi seksual akan menggambarkan kesimpulan yang salah berdasar pengetahuan yang tidak akurat dan mereka akan membuat

penjelasannya sendiri tanpa tahu benar ataukah salah (Fauzi, 2014). Hal inilah yang harus diperhatikan oleh para orang tua dalam memberikan bimbingan dan pendidikan pada anaknya agar anaknya dapat terhindar dari perilaku negatif seks pranikah. Saat ini masih ada orang tua dan masyarakat yang menganggap seks adalah persoalan tabu, kotor, dan tidak pantas dibicarakan atau orang tua berdalih belum saatnya untuk membicarakan Lestari (2007).

Menurut Bennet & Dickinson (Allgeier & Allgeier, 1991) kalangan masyarakat Indonesia bahwa seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan membuat remaja pelaku seks pranikah tidak memiliki keinginan untuk mengkomunikasikan masalah seksualitasnya dengan orang tua, selain itu orang tuanya juga tidak bisa menerima ketertarikan remaja terhadap seksualitas yang dianggap bertentangan dengan norma dan budaya yang berlaku. Ketika orangtua dapat menerima ketertarikan anak terhadap seksualitas dan mempunyai kehendak untuk mendiskusikannya, maka anak-anak tersebut cenderung menunda *sexual intercourse* yang pertama, dan mengembangkan sikap seksual yang serupa dengan orangtuanya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena ketika orangtua dan anak berkomunikasi tentang seksualitas, umumnya juga mengkomunikasikan sikap dan nilai, tidak sekedar fakta tentang seksualitas.

Menurut Cooper & Scherer (Gratia, 2014) jenis kelamin perbedaaan secara biologi dan psikologis antara pria dan wanita. Faktor biologis perubahan hormonal pada pria yakni dengan meningkatnya hormone testosterone dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal yang

berkaitan dengan seksual. Hasil penelitian Taufik & Anganthi (Gratia 2014) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seks bebas diantaranya penggunaan media pornografi. Subjek laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual (80%), Subjek perempuan (76%) yang telah melakukan hubungan seksual mengaku pernah menggunakan media pornografi. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan merupakan perbedaan yang secara hormonal terhadap seksual pada remaja. Berdasarkan pemaparan di atas maka permasalahan yang ingin dikaji secara lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu analisis bentuk seks pranikah remaja awal di tinjau dari jenis kelamin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat dikemukakan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ bagaimana bentuk perilaku seks pranikah remaja awal di tinjau dari jenis kelamin?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk seks pranikah remaja awal di tinjau dari jenis kelamin?”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai analisis deskriptif bentuk seks pranikah remaja awal di tinjau dari jenis

kelamin dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, memberi masukan terutama bagi remaja atau pelajar untuk dapat mengendalikan segala bentuk perilakunya, khususnya perilaku yang mengarah pada sikap seksual pranikah
- b. Bagi orang tua mendapat informasi dari penelitian mengenai pentingnya bentuk seks pranikah remaja awal di tinjau dari jenis kelamin dalam pengembangan ilmu psikologi.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Zulinar, F. F dan Herdina, I. (2014) Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak tentang Seksual dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Unair Volume 3, No.2 Agustus 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari uji hipotesis tersebut menyatakan hipotesis ditolak yang artinya adalah tidak terdapat hubungan ( $p = 0,965$  dan  $p > 0,05$ ) antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dan persepsi terhadap perilaku seks pranikah. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya

dilakukan oleh Somers dan Canives (2003) yang menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara komunikasi seksual yang dilakukan oleh orangtua dan anak dengan perilaku seksual remaja.

2. M. Teguh Karya, A. P. (2014) Komunikasi Remaja Orangtua tentang Masalah Seksual (Studi Kasus pada Remaja Pelaku Seks Pranikah). Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah subjek, komunikasi subjek dengan orang tua tentang masalah seksual, serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara subjek dan significant other, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, komunikasi subjek dengan orangtua tentang masalah seksual serta faktor yang mempengaruhi komunikasi subjek dengan orangtua tentang masalah seksual.

3. Cheryl, B. A. Dan Sara, K. V. (2007). Parental Communication and Youth Sexual Behaviour. *Journal of Adolescence* 30 (2007) 449-466

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran komunikasi orangtua dan petunjuk mengenai perilaku seksual dipelajari dalam sampel berbasis masyarakat 1083 pemuda berusia 13-17 (Usia rata-rata 15 tahun; 51% perempuan, 49% putih). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa orang tua

memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan perilaku seksual anak-anak mereka.

4. Mayasari, F. dan Hadjam , M. N. (2000).

Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran ditinjau dari Harga Diri dan Jenis Kelamin Penelitian ini mengeksplorasi sejauh dan pola-pola komunikasi seksual orangtua-anak, dan topik-topik yang sering diskusikan dengan orang tua. Metode: Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode kuantitatif mengenai orangtua-anak komunikasi tentang seks. Hasil: Orang tua di wilayah Brong Ahafo Ghana berbicara kepada anak-anak tentang seks, tapi percakapan mereka mencakup topik-topik yang terbatas. Program pendidikan seks harus mendorong para orangtua untuk memperluas seksual komunikasi untuk mencakup topik-topik lainnya

5. Bo Wang Dan Xiaoming Li. (2007). Sexual attitudes, pattern of communication, and sexual behavior among unmarried out of school youth in china. BMC Public Health 2007,7;189

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui dalam beberapa tahun terakhir, lebih banyak remaja yang terlibat dalam seks pranikah di Cina. Namun, hanya sejumlah terbatas studi yang telah mengeksplorasi sekolah bagi pemuda terhadap sikap seksual, yang penting untuk dilakukan pencegahan intervensi pembangunan. Metode: Menggunakan data dari survei awal dari program pendidikan komprehensif seks yang dilakukan di pinggiran kota Shanghai yang pada 2000-2002, studi ini menggambarkan sikap seksual,



patternsof komunikasi pada hal-hal seksual, dan pranikah perilaku seksual. Analisis regresi logistik multivariat dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan pemuda pranikah hubungan seksual. Hasil: Sebuah proporsi substansial usia remaja yang masih sekolah terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Program pencegahan yang memberdayakan seksual komunikasi dan ketrampilan negosiasi, dan mempromosikan penggunaan kondom harus dilaksanakan untuk kelompok rentan.

#### **F. Kekhasan Penelitian**

Temuan-temuan penelitian sebelumnya dengan menggunakan subjek siswa SMA atau SMU namun pada kali ini peneliti tertarik untuk meneliti subjek dengan usia sebaya pada anak SMP atau sederajat dengan mengambil lokasi penelitian di Malang serta mengambil judul “yaitu analisis bentuk perilaku seks pranikah remaja awal di tinjau dari jenis kelamin ?”

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perilaku Seksual Pranikah**

##### **1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah**

Perilaku seksual menurut Sarwono (2013) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Tjiptaningrum, 2009).

Hubungan antar jenis, bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual biasanya melibatkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya. Menurut Simkins (Singarimbun, 2001) perilaku seksual adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sejenis. Mulai dari berkencan, bercumbu sampai dengan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalannya atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Perilaku tersebut dapat diukur dengan melihat apa yang dikerjakan sehingga dapat dibuat satu kesimpulan mengenai perasaan-perasaan, sikap-sikap dan proses mental yang lain (Prihartini, 2002).

Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Indrijati, 2001). Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahapan-tahapan perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama.

## **2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah**

DeLamenter dan MacCorquodale (Santrock,2003), mengemukakan ada beberapa bentuk perilaku seksual yang biasa muncul, antara lain:

### **a. Berpegangan Tangan**

Merupakan aktivitas seksual yang berupa sentuhan tangan dengan tangan antara laki-laki dengan perempuan.

### **b. Berpelukan**

Aktivitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa rangkulan tubuh.

### **c. Cium Kering**

Aktivitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa pipi dengan pipi, pipi dengan bibir, bibir dengan kening.

### **d. Cium Basah**

Aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa perabaan pada bagian sensitif tubuh.

e. Meraba Bagian Tubuh Yang Sensitif

Aktivitas seksual yang menimbulkan rangsangan seperti kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis.

f. *Petting Sex*

Bentuk seksual dengan melibatkan kontak badan antara dua orang dengan masih menggunakan celana dalam (alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung).

g. *Oral Sex*

*Oral sexual* yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral (mulut dan lidah) dengan alat kelamin pasangannya.

h. *Sexual Intercours*

Hubungan kelamin yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, dimana penis pria dimasukkan ke dalam vagina wanita hingga terjadi orgasme atau ejakulasi.

### 3. Faktor- faktor Perilaku Seksual Pranikah

Upaya untuk menyalurkan dorongan seksual yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu sendiri yaitu munculnya dorongan seksualnya ataupun dari luar diri individu berupa rangsangan-rangsangan yang dapat berasal dari media cetak ataupun media elektronika. Menurut (Sarwono, 2013) pengaruh dari dalam individu itu berasal dari perubahan hormonal yang terjadi secara

alamiah dan berakibat pada peningkatan hasrat seksual seseorang. Sementara pengalaman dari luar dirinya dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi yang diperoleh dari teman, orang tua, pengalaman masturbasi, tontonan porno, serta pacaran. (Hurlock, 2002) mengungkapkan beberapa faktor eksternal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seksual seseorang yaitu:

a. Kelompok referensi sosial

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara punya teman yang bersikap permisif terhadap seks dengan perilaku seksual yang akan dilakukannya, dengan kata lain kelompok membawa pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku seksual seseorang.

b. Hubungan keluarga

Biasanya seseorang yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah berasal dari keluarga yang kurang harmonis, kurang mendapat perhatian serta sering terjadi konflik internal keluarga bahkan telah bercerai antara ayah dan ibunya

c. Tempat tinggal

Seseorang yang bertempat tinggal di perkotaan cenderung lebih banyak melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena fungsi kontrol sosial yang kurang akibat sikap individualis dari masyarakatnya yang kurang memperdulikan apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.

Keseluruhan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah seseorang dapat berasal dari faktor internal dirinya sendiri, yaitu perubahan hormonal, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kontrol diri serta penghargaan diri yang rendah dan pemahaman nilai agama serta faktor eksternal yang bersifat pengaruh dari luar yaitu pengaruh lingkungan tempat tinggal, kondisi keluarga, dan pengaruh kelompok. (Fuhrmann, 2005) mengatakan seseorang cenderung berperilaku mengikuti standar perilaku dari teman-teman dalam kelompok. Selain itu intensitas pertemuan yang cukup besar serta ketakutan akan dijauhi oleh kelompoknya membuat semakin besarnya pengaruh kelompok dalam mempengaruhi kecendrungan perilaku seksual pranikah.

## **B. Remaja Awal**

### **1. Remaja Awal**

#### **a. Klasifikasi Remaja Awal**

*World Health Organization* atau disingkat dengan WHO membagi kurun usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal dengan usia 10-14 tahun dan remaja akhir dengan usia 15-20 tahun (Sarwono,2013). Sedangkan, Monks, Knoers, dan Haditono (2006) membagi masa remaja kedalam tiga bagian, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan atau madya, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Pendapat menyatakan bahwa:

1) Masa remaja awal /dini (*early adolescence*) 12-15 tahun

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakkannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) 15-18 tahun

Kepribadian remaja pada masa ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

3) Masa remaja akhir (*late adolescence*) 18-21 tahun

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai

pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Masa remaja awal (*early adolescence*), seorang remaja masih bingung dan kaget akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan remaja yang berlebihan ditambah dengan berkurangnya kenbali terhadap” ego” menyebabkan remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa (Sarwono, 2013).

Masa remaja awal mulai dengan pubertas, ia juga harus menyesuaikan pada keadaan tubuh baru yang sangat berbeda dengan tubuhnya pada waktu ia masih anak-anak. Pada masa remaja awal mulai dengan sungguh-sungguh apa yang sudah diusahakannya secara coba-coba dalam masa pra-remaja (Dodson, 2006). Papalia, Olds, Feldman (2009) menambahkan bahwa masa remaja awal merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Periode ini memiliki resiko, dan sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja awal merupakan masa peralihan dari masa anak-anak yang berada pada usia sekitar 12-15 tahun, dimana individu mulai meninggalkan peran



sebagai anak-anak dan masa yang memberikan kesempatan untuk tumbuh baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman.

### **b. Perubahan Fisik Pada Remaja**

Menurut (Hurlock 2002) masa remaja terjadi perubahan fisik yang cepat, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan, sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda sebagai berikut :

- 1) Tanda-tanda seks primer, yaitu yang berhubungan langsung dengan organ seks.
  - a. Terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki.
  - b. Terjadinya haid pada remaja perempuan (*menarche*).
- 2) Tanda-tanda seks sekunder

#### **a. Remaja laki-laki**

Ciri-ciri sekunder pada remaja laki-laki rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah testis dan penis mulai membesar. Rambut ketiak dan rambut di wajah timbul kalau pertumbuhan rambut kemaluan hampir selesai, demikian pula rambut pada tubuh. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang . Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak keriting. Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas. Kelenjar ,

kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif sehingga dapat menimbulkan jerawat. Otot, otot-otot bertambah besar dan kuat, sehingga member bentuk bagi lengan, tungkai kaki dan bahu.

#### **b. Remaja Perempuan**

Ciri- ciri sekunder pada remaja perempuan pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit, Segera setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol, dan dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat. Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan

kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.

Tugas perkembangan remaja perlu diketahui para remaja agar dapat dijadikan acuan bagi masa berikutnya yaitu masa dewasa untuk dapat melewati masa-masa pergaulan bebas tersebut dengan baik. Adapun tugas perkembangan remaja adalah menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara efektif. Artinya seorang remaja bisa belajar menerima diri sendiri, bentuk tubuh, bentuk wajah, dll. Menggunakan tubuh secara efektif berarti juga harus bisa merawat dan menjaganya.

## **2. Jenis Kelamin**

### **a. Definisi Jenis Kelamin**

Menurut Hungu (Suhardin, 2016) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan.

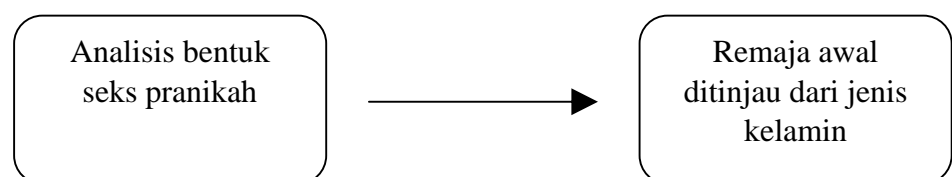
Menurut Wade dan Tavris (2007), istilah jenis kelamin dengan *gender* memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan,

sedangkan “*gender*” dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari. *Gender* merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk *gender*. Menurut Sarwono (2013) dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan pra-industri, kecenderungan memang lebih besar. Anak laki-laki cenderung akan menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan anak perempuan cenderung menjadi feminim.

#### C. Analisis Perilaku Seks Remaja Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Seks atau jenis kelamin, pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2006). DeLamenter dan MacCorquodale (Santrock, 2003), mengemukakan ada beberapa bentuk perilaku seksual yang biasa muncul, antara lain, bepegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting sex*, *oral sex*, *sexual intercourse*.

#### D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 kerangka pemikiran

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha :Bagaimanakah bentuk perilaku seksual pranikah remaja awal ditinjau dari jenis kelamin

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi (Notoatmodjo, 2002). Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif juga melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa individu (M.Nazir, 2003).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah nilai-nilai dari perubahan yang dapat dinyatakan dalam angka-angka (*scoring*). Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini biasanya peneliti melakukan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2014).

##### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi: (1) variabel independen (bebas), yaitu variabel yang menjelaskan dan memengaruhi variabel lain, dan (2) variabel dependen (terikat), yaitu variabel yang

dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen. Berikut dijelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian yaitu:

1. Variabel bebas (X) : bentuk seks pranikah
2. Variabel terikat (Y) : jenis kelamin

### C. Definisi Operasional

Agar suatu variabel dapat diukur, maka setiap konsep yang ada dalam permasalahan atau dalam hipotesis harus disusun definisi operasionalnya untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam pengumpulan data (Zainuddin, 2000). Definisi operasional merupakan suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel (Kerlinger, 2004). Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi variabel penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas (*independent variable*) yaitu bentuk seks pranikah (X) dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu jenis kelamin (Y).

#### 1. Jenis kelamin (X)

Menurut Arifin (2011), mengatakan bahwa karakteristik individu seseorang seperti jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan interpretasi persepsi pada suatu objek atau stimulus yang dilihatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki dalam mempersepsikan tentang sesuatu objek atau stimulus berbeda dengan perempuan. Perbedaan jenis kelamin cenderung membentuk

persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dengan perempuan

2. Perilaku Seksual Pranikah Remaja Awal (Y) merupakan tingkah laku yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai karena didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama (Indrijati, 2001).

Terdiri dari beberapa bentuk perilaku seksual, seperti :

- a. Berpegangan tangan
- b. Berpelukan
- c. Cium kering
- d. Cium basah
- e. Meraba bagian tubuh sensitive
- f. *Petting Sex*
- g. *Oral Sex*
- h. *Sexual Intercourse*

#### **D. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Mengenai penjelasan di atas



**Tabel.1 Jumlah Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah
1.	VII	61
2.	VIII	60
3.	IX	62
Total		375

Menghitung jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Slovin (Sarjono & Julianita, 2011) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Sampel

N: Populasi

e: *Margin of error*

$$n = \frac{375}{1 + 375 (0,1)^2} = 99.73$$

Merujuk pada perhitungan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan sampel minimal 125 siswa-siswi SMP X Malang.

## 2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Sampel penelitian ini yaitu remaja awal yang berusia antara 12-15 tahun yaitu seluruh siswa-siswi SMP X Malang.

### 3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2014).

### E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Tahap Persiapan

Sebelum penelitian dilaksanakan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti, yaitu:

Tahap pertama adalah melakukan persiapan penelitian, tahap persiapan penelitian sebagai berikut:

##### a) Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat surat perizinan baik secara tertulis ataupun lisan kepada pihak sekolah agar pemberian kuesioner telah mendapatkan persetujuan serta tidak mengganggu aktivitas selama berjalannya proses belajar di kelas.

b) Perancangan alat ukur

Sebelum pembuatan aitem, sebelumnya ditentukan dimensi dan indikator dimana peneliti menyusun dan mengembangkannya dari penelitian terdahulu. Alat ukur untuk skala Perilaku Seks Pranikah Remaja yang sebelumnya dikemukakan oleh Yuanita (2014).

c) Pembuatan alat ukur

Penyusunan skala dengan membuat *blue print* dan dioperasionisasikan dengan bentuk-bentuk aitem-aitem pertanyaan. Terdapat tiga hal dalam pembuatan alat ukur yaitu perancangan alat ukur, uji coba alat ukur serta item dihilangkan, alat ukur yang dilakukan setelah alat ukur yang dilakukan setelah alat ukur tersebut di uji coba.

d) Uji coba alat ukur

Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai macam metode dengan menghasilkan data primer, sekunder, maupun keduanya, sebelum peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba (*try out*) alat ukur untuk mengetahui aitem-aitem yang layak dan lulus uji reabilitas dan validitas.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan menyusun instrumen penelitian berupa skala *likert*, dilanjutkan dengan menyebarkan skala untuk *try out* pada subjek SMP X Malang. Data hasil *try out* dihilangkan, kemudian melanjutkan menyebarkan skala untuk data penelitian sebanyak jumlah subjek siswa siswi SMP X Malang sebagai hasil penelitian penyebaran skala dilakukan sesuai dengan kriteria subjek sesuai dengan tema penelitian.

## 3. Tahap Pengolahan Data

Setelah diperoleh skor dari skala maka dilakukan pengolahan data dengan bantuan SPSS (*statistical product and service solution v.21 for windows*).

## F. Instrumen Penelitian Data

Penelitian ini, bertujuan untuk mengukur pendapat responden dengan menggunakan skala Likert. Menurut (Sugiyono, 2014), *skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala Likert* mempunyai gradasi dari sangat setuju sampai tidak setuju

## 1. Skala Perilaku Seks Pranikah Remaja

Perilaku seks pranikah adalah perilaku yang didorong hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita di luar perkawinan yang sah (Sarwono, 2013). Berikut adalah *blue print* skala Perilaku Seks Pranikah Remaja yang telah di susun berdasarkan teori Perilaku Seks Pranikah Remaja dari teori DeLamenter dan MacCorquodale yang sebelumnya digunakan oleh Nirmala (2014) dengan hasil dari perhitungan koefisien validitasnya diperoleh nilai cronbach alpha pada skala tersebut sebesar 0,835 dan koefisien reliabilitasnya 0,968 yang berarti skala perilaku seks pranikah tersebut dapat digunakan.

**Tabel 2 Skala Perilaku Seks Pranikah Remaja**

Aspek	Deskripsi	Nomor aitem sebelum try out		Nomor Aitem Sesudah Try Out	
		F	UF	F	UF
<b>Berpegangan tangan</b>	Aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa sentuhan tangan dengan tangan	1,9,17	3,11,28 , 19	1,9,17	3,11,28 , 19
<b>Berpelukan</b>	Aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa rangkulan tubuh	2,10,18	4,12,20	2,10,18	4,12,20
<b>Cium kering</b>	Aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa pipi dengan pipi, pipi dengan bibir, dan bibir dengan kening	5,13,21	7,15,23	5,13,21	7,15,23
<b>Cium basah</b>	Aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir	6,14,22	8,16,24	6,14,22	8,16,24
<b>Meraba bagian</b>	Aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan	25,33,41	27,35,43	25,33,41	27,35,43

<b>sensitive</b>	seksual berupa perabaan pada bagian sensitive tubuh				
<b><i>Petting sex</i></b>	Aktifitas seksual dengan melibatkan kontak badan antara dua orang dengan masih menggunakan celana dalam (alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung)	26,34, 42	28,36, 44	26,34, 42	28,36, 44
<b><i>Oral sex</i></b>	Aktifitas seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral yaitu (mulut dan lidah)	29,37, 45	31,39, 47	29,37, 45	31,39, 47
<b><i>Sexual intercourse</i></b>	Aktifitas seksual yang dilakukan antar laki-laki dan perempuan, dimana penis pria dimasukkan kedalam vagina wanita	30,38, 46	32,40, 48	30,38, 46	32,40, 48

---

## G. Pengujian Alat Ukur

### 1. Validitas

Menurut Arikunto (2010) bahwa, “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen”. Sedangkan menurut Sangadji dan Sopiah (2010), “Validitas menunjukkan pada sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur”. Uji validitas adalah suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur.

## 2. Reliabilitas

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel (Singarimbun, 1989). Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian dapat menggunakan rumus Alpha. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas  $\geq 0,6$ . Pengujian reliabilitas item masing-masing variabel pada penelitian ini menggunakan komputer dengan program *SPSS v.21 for windows*. Hasil dari uji realibilitas perilaku seksual adalah 0,953

## H. Analisis Data

Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relative, (mencari presentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean. Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian

rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oranglain yang membutuhkan.

Ciri analisis kuantitatif adalah selalu berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar-gambar grafik (Arikunto, 2010).

#### 1. Uji Asumsi

Tahap sebelum melakukan analisis data adalah pengujian asumsi terhadap variabel-variabel penelitian dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas

##### Uji normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah dari variabel-variabel penelitian sudah mengikuti distribusi kurva normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi skor variabel dengan melihat seberapa jauh terjadi penyimpangan. Adapun untuk mengetahui apakah data sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak peneliti menggunakan tes *kolmogorov-smirnov*. dilakukan dengan bantuan program SPSS (*stastistical product and service solution v.21 for windows*).

variabel ini berhubungan secara langsung atau tidak menurut (Siregar, 2013).



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Demografis

**Tabel 3. Data Demografis Berdasarkan Kelas**

Kelas	Jumlah	%
X	45	36%
XI	40	32%
XII	40	32%
<b>Total</b>	125	100%

Berdasarkan tabel 12 diatas, data responden dibagi dalam tiga kategori kelas yaitu kelas X, XI, dan XII . Menurut data diatas jumlah responden tertinggi yang memiliki jumlah 45 dengan nilai presentase 36% berada pada kelas X. Jumlah responden sedang yang memiliki frekuensi 40 dengan nilai presentase 32% berada pada kelas XI & XII. Kesimpulannya bahwa dalam penelitian ini terdapat responden terbanyak yang berada pada kelas X.

##### 2. Deskripsi Data

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 22.00 *for windows*, maka diketahui deskripsi data untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini tercantum dalam tabel 4.

**Tabel 4. Deskripsi Data Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Statistik</b>	<b>Hipotetik</b>	<b>Empirik</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Skor Minimum	18	32
	Skor Maksimum	72	64
<b>Perilaku Seksual</b>	Mean	45	48,73
	Standar Deviasi	6,2	6,833
	Skor Minimum	25	47
	Skor Maksimum	100	90
	Mean	62,5	69,54
	Standar Deviasi	12,5	10,347

Berdasarkan pada tabel 7 diketahui bahwa standar deviasi dari komunikasi efektif menunjukkan skor empirik sebesar 6,8 dan skor hipotetik sebesar 6,2. Sedangkan perilaku seksual menunjukkan skor empirik sebesar 69 dan skor hipotetik sebesar 62. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai skor empirik lebih tinggi dari pada skor hipotetik sehingga skor perilaku seksual dan jenis kelamin pada responden memiliki variasi yang tinggi, dimana ada responden penelitian yang memiliki komunikasi efektif dan perilaku seksual pada level sangat tinggi dan ada juga subyek yang memiliki komunikasi efektif dan perilaku seksual pada level sangat rendah. Meskipun jika dilihat pada tabel diatas tidak terlalu menunjukkan perbedaan skor yang terlalu signifikan antara skor empirik dan skor hipotetik (Azwar, 2014).

Skala perilaku seksual. Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana perilaku seksual remaja yang berpacaran. Skala ini terdiri dari 18 aitem yang mengacu pada tahapan perilaku seksual; dari penelitian Sarwono (2013), dari *The Diagram Group* (1981) dan pengembangan yang dilakukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pemilihan

terhadap berbagai perilaku yang merupakan manifestasi dari dorongan seksual remaja. Reliabilitas skala perilaku seksual menunjukkan bahwa skala dengan 18 pernyataan memiliki koefisien 0,971 untuk remaja laki-laki dan 0,946 untuk remaja perempuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I, II dan III SMP sebanyak 125 siswa yang terdiri dari 65 siswa laki-laki dan 65 siswa perempuan. Berikut bentuk-bentuk seks pranikah remaja awal di tinjau dari jenis kelamin


**Tabel 5 Bentuk-bentuk Seks Pra Nikah Remaja Awal ditinjau dari**


**Jenis Kelamin**

<b>Jenis perilaku</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>%</b>	<b>Perempuan</b>	<b>%</b>
Mencuri pandang ke arah bagian sensual	1	2	0	0
pasangan Menyentuh jari atau tangan pasangan	0	0	1	2
Berpegangan tangan dengan pasangan	1	2	0	0
Duduk berdampingan dan berduaan saja dengan pasangan	4	6	4	3,3
Duduk berdampingan dengan pasangan dan saling merapatkan tubuh	2	3,0	2	2
Merangkul/dirangkul bahu serta tubuh pasangan lebih didekatkan	3	5	3	3,3
Merangkul/dirangkul pinggal dan tubuh pasangan dirapatkan	1	8	2	5
Mencium/dicium kening oleh pasangan	0	0	5	5
Mencium/dicium pipi oleh pasangan	3	5	12	13,3
Berciuman bibir dengan pasangan	2	3,0	9	8,3
Saling berpelukan erat dengan pasangan	5	8	9	12

Berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan	10	15,3	18	23,3
Meraba/diraba payudara di luar pakaian	4	6	1	2
Merabadiraba payudara di dalam	3	5	5	3,3
Menempelkan/ditempelkan alat kelamin ada pembatas \	5	0	3	3,3
Menggesek-gesekkan alat kelamin ada pembatas	8	12,3	3	5
Menempelkan/ditempelkan alat kelamin tanpa pembatas	16	25,0	1	0
Bersanggama	5	8	9	10
<b>Total</b>	<b>*65</b>	<b>100</b>	<b>*60</b>	<b>100</b>
<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>18</b>		<b>16,2</b>	

Keterangan:  : Bentuk perilaku seks yang paling sering dilakukan

 : Jenis kelamin ( laki-laki dan perempuan)

 : Jumlah masing-masing subjek

Tabel 5 diatas menjelaskan masing-masing bentuk perilaku seks pranikah remaja di tinjau dari jenis kelamin. Dari tabel terlihat bentuk perilaku seks laki-laki dari tiga besar yang paling sering di lakukan adalah menempelkan ditempelkan alat kelamin tanpa pembatas, berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan, dan menggesek-gesekkan kelamin ada pembatas. Kemudian bentuk perilaku seks pranikah yang paling sering di lakukan remaja perempuan ialah berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan, mencium atau dicium pipi oleh pasangan, serta saling berpelukan erat dengan pasangan.

Setelah mendapatkan skor hipotetik dan skor empirik, maka akan diperoleh penggolongan kondisi subyek yang diteliti berdasarkan tiga

kategori yang mengacu pada Azwar (2014) sebagai berikut:

**Tabel 6. Pengkategorian Subyek**

	Kategori
$X < (\mu - 1 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan norma tersebut, maka untuk komunikasi efektif dapat dikategorikan seperti tabel berikut ini:

**Tabel 7. Pengkategorian Bentuk Perilaku Seksual Remaja Perempuan**

Variabel	Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Perilaku Seksual Remaja Perempuan	Rendah	$X < 45$	3	3%
	Sedang	$45 \leq X < 63$	87	87%
	Tinggi	$63 \leq X$	1	1 %

Berdasarkan tabel kategori diatas dapat diketahui subjek perilaku seksual remaja perempuan berada pada kategori sedang sejumlah 87%

**Tabel 8. Pengkategorian Perilaku Seksual Remaja Laki-laki**

Variabel	Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Perilaku Seksual Remaja Laki-laki	Rendah	$X < 62,5$	2	2%
	Sedang	$62,5 \leq X < 88$	92	92%
	Tinggi	$88 \leq X$	1	1 %

Berdasarkan tabel kategori diatas dapat diketahui jika subjek penelitian yang memiliki perilaku seksual dengan kategori sedang berjumlah 92% subjek.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis deskriptif bentuk perilaku seksual remaja ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang telah dilakukan oleh remaja laki-laki terbukti dari beberapa bentuk perilaku seksual yang dilakukan tiga besar yang paling banyak telah dilakukan di antaranya ialah menempelkan/ditempelkan alat kelamin tanpa pembatas sebesar 25%, berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan 15,3% dan disusul dengan bentuk perilaku seksual menggesek-gesekkan alat kelamin dengan ada pembatas sebesar 12,3%, namun dari semuanya yang paling menonjol adalah bentuk perilaku yang persentasenya sebesar 25%. Jika di rata-rata total bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja laki-laki sebesar 18 %.

. Bentuk-bentuk perilaku seksual dari tiga besar yang paling banyak dilakukan oleh remaja perempuan yaitu berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan dengan persentase 23,3%, mencium/dicium pipi oleh pasangan dengan persentase 13,3%, kemudian disusul dengan saling berpelukan erat dengan pasangan dengan persentase sebesar 12% dibandingkan dengan bentuk perilaku seksual yang telah dilakukan oleh remaja laki-laki, secara keseluruhan bentuk perilaku seksual remaja perempuan persentasenya lebih rendah yaitu remaja perempuan telah melakukan bentuk perilaku seksual sebesar 16,2% . Dari keseluruhan total remaja laki-laki lebih beresiko untuk melakukan bentuk perilaku seksual terlihat dari persentasenya laki-laki sebesar 18% dan perempuan 16,2%. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nursal (Mahmudah 2016) yang mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja laki-laki dibanding remaja perempuan dengan peluang 4,41 kali lebih besar remaja laki-laki, untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja perempuan. Ada norma yang lebih longgar bagi laki-laki dibanding perempuan, akibatnya laki-laki berpeluang lebih besar melakukan berbagai hal dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibanding perempuan (Lestari, 2014).

Hasil penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chi di China pada tahun 2012, pada penelitian tersebut 5,4% perempuan dan 8,6% laki-laki telah melakukan kegiatan seksual seperti *petting* dan sebagainya sedangkan 10,5% wanita dan 11,2% pria dilaporkan telah melakukan *oralsex*. Penelitian Chiao et al pada tahun 2012 juga menunjukkan prevalensi seks pranikah pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Pada penelitian yang dilaksanakan di Taiwan tersebut, 20% laki-laki dan 13% perempuan telah melakukan perilaku seks pranikah. Adapun alasan yang menyebabkan laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seks pranikah antara lain, laki-laki lebih suka melakukan fantasi seksual, menonton video pornografi dan berbicara masalah seks ke temannya. Faktor-faktor yang signifikan yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada laki-laki adalah hubungan yang romantis. Faktor biologis juga berpengaruh terhadap

laki-laki lebih banyak melakukan hubungan seks pranikah. Pada lelaki, kadar testosteron berkaitan dengan perilaku seksual. Hormon testosteron juga berperan dalam hal ini. Pada perempuan, diperlukan banyak hormon testosteron dalam meningkatkan perilaku seksual pada perempuan, sedangkan pada laki-laki hanya perlu sedikit (Lestari 2014). Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Salah satunya adalah adanya standar ganda dalam masyarakat yang memberikan keleluasaan yang lebih besar pada laki-laki daripada perempuan. Hal ini membuat laki-laki merasa lebih bebas untuk bereksplorasi dalam berbagai macam bentuk perilaku seksual. Risiko kehamilan yang tidak dialami oleh laki-laki semakin memperkuat kesempatan ini. Kelonggaran ini yang membuat remaja laki-laki kehilangan kontrol dalam mengatur perilaku seksualnya (Mayasari & Hadjam 2000).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan orangtua memberikan pengertian perilaku seksual yang dilakukan remaja memiliki beberapa risiko berupa terjangkit penyakit menular seksual bagi remaja, ketagihan, tidak produktif, perasaan bersalah, malu, berdosa maupun depresi. Belum lagi remaja juga memungkinkan terkena resiko sanksi sosial, pernikahan yang tidak dikehendaki maupun kehamilan tidak diinginkan. Orangtua sebagai informan terdekat memiliki peran penting dalam memberikan informasi pada remaja terkait seksualitas. Komunikasi orang tua dan anak mengenai pengertian bahaya melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut



pandang serta memberikan informasi yang benar kepada anak mengenai hal seksualitas sehingga anak memiliki pengetahuan yang lengkap tentang seksualitas dan tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual maupun perilaku seks pranikah. Orang tua yang bersedia mendengarkan remaja memiliki kepekaan dan pemahaman yang lebih besar pada anak mereka. Remaja yang memiliki kemelekatan aman akan lebih membuka diri dan berkomunikasi dengan orang tua tentang kecemasan dan perasaan mereka sehingga proses interaksi yang positif terbangun. Sebaliknya remaja yang memiliki kemelekatan tidak aman akan menunjukkan gejala yang tidak diketahui oleh orang yang dekat dengan mereka (Prihatiningrum 2014).

### **C. Limitasi Penelitian**

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Subjek penelitian ini masih dilakukan dalam satu lingkup kecil di SMP X Malang dari analisis penelitian masih belum dapat di generalisasikan secara umum.
2. Untuk memenuhi validitas tampak (*Face validity*) pada kuesioner penelitian ini harus dapat disesuaikan dengan keadaan subjek, menggunakan bahasa yang lebih halus dalam Perilaku seksual dalam bentuk isi dari kuesioner.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran analisis deskriptif bentuk perilaku seks remaja awal ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih dominan dalam melakukan bentuk seks pra nikah hal itu disebabkan karena factor hormonal dan kebiasaan serta norma yang seingkali lebih melonggarkan anak laki-laki untuk lebih bebas dibanding anak perempuan. Komunikasi orang tua dan anak mengenai pengertian bahaya melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar kepada anak mengenai hal seksualitas sehingga anak memiliki pengetahuan yang lengkap tentang seksualitas dan tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual maupun perilaku seks pranikah. Orang tua yang bersedia mendengarkan remaja memiliki kepekaan dan pemahaman yang lebih besar pada anak mereka. Remaja yang memiliki kemelekatan aman akan lebih membuka diri dan berkomunikasi dengan orang tua tentang kecemasan dan perasaan mereka sehingga proses interaksi yang positif terbangun (Prihatiningtum 2014).

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dari limitasi yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran ini nantinya diharapkan berguna bagi perkembangan kelanjutan studi

ilmiah bidang kajian yang sama. Maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

#### 1. Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada penelitian selanjutnya peneliti dapat menggunakan subjek bukan dari usia remaja awal saja, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan subjek lebih banyak agar hasil penelitiannya lebih dapat digeneralisasikan.
- b. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti komunikasi efektif orangtua remaja diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat melatarbelakangi timbulnya perilaku seksual. Peneliti juga dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Siswa berada di Lingkungan yang positif maka siswa dapat menghindari dari adanya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi pada perilaku yang negatif.
- 2) Siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga dapat terhindar pada perilaku-perilaku yang negatif.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan pengawasan pada setiap kebiasaan-kebiasaan remaja yang dapat memicu perilaku seks pranikah seperti menonton tayangan berhubungan intim, bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan dampak negatif.
- 2) Memberikan arahan pada anak remajanya agar berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang positif baik kegiatan di sekolah maupun di masyarakat sehingga remaja dapat mengarahkan setiap perilakunya pada perilaku yang positif dan tidak terlibat perilaku yang menjurus pada perilaku seks pranikah .

c. Bagi Guru BK

- 1) Memberikan pendampingan terhadap siswanya baik yang terlibat perilaku kenakalan remaja maupun dalam rangka pencegahan agar siswa tidak terlibat perilaku kenakalan dengan mengoptimalkan layanan-layanan klasikal dan informasi mengenai pergaulan yang sehat pada remaja, dampak-dampak dari perilaku kenakalan remaja. Guru BK juga dapat memberikan layanan informasi pada orang tua mengenai penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja.
- 2) Memberikan fasilitas dalam rangka meminimalisir terjadinya perilaku seks pranikah dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler baik pada bidang akademis maupun non akademis

### Daftar Pustaka

- Allegier, E.R., & Allegier, A.R. (1991) *Sexual interactions*. Massachusetts: D.C Heat and Companny
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Jakarta
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- DeVito, J.A. (1995) *The interpersonal communication book*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Dodson, F. (2006). *Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang*. Jakarta: Gunung Mulia
- Fauzi, Z.F & Indrijati, H. (2014).” Hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan perspsi remaja terhadap perilaku seks pra nikah” *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Volume 3 No 2 Agustus 2014* Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Fakih, M. (2006) *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fuhrmann. (2005). *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: Rosdakarya
- Gratia, E. (2014). Perbedaan perilaku cybersex ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*
- Hasmi, E., Fatonah, S. & Irawan, E. (2002) *Teknik berkomunikasi bagi remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Helmi, A.F & Paramastri, I. (1998).“Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat” *Jurnal Psikologi No 2 Djogjakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2002) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: BPFE
- Indrijati, (2001). Hubungan antara kualitas komunikasi remaja dan orangtua dan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah. Semarang: *Jurnal Media Psikologi*.

- Irawati, I. (2005). *Modul perkembangan seksualitas remaja*. Bandung PKBI-UNFPA
- Kerlinger, F. N. & Lee, H . B (2000). *Foundations of behavioral research*. Orlando : Harcourt College Publishers.
- Laily, N & Matulessy, A. (2004). Pola komunikasi masalah seksual antara orangtua dan anak.*Jurnal Anima Indonesia psychological.Vol.19 No.2.Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945*.
- Lestari, S. (2007). Perilaku pacaran remaja ditinjau dari intensitas mengakses situs porno dan Komunikasi seksualitas dengan orangtua. *Laporan penelitian dosen muda*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Liliweri, A. (2007) *Dasar-dasar komunikasi kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmudah (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas:5*
- Mayasari, F. & Hadjam, M. (2000) Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi 2000, No. 2, 120-127 Universitas Gadjah Mada*
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P, & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, M. (2003) *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nirmala. A. (2014) Hubungan antara control diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran. *Jurnal Psikologi*
- Notoatmodjo, S. ( 2002) *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Nuranti, A. (2009). Hubungan antara komunikasi orangtua-remaja dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah di sma kabupaten purworejo. Universitas Gadjah Mada.*Thesis*,
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prihartini, T., Nuryoto, S., Aviatin, T. (2002). Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. *Jurnal Psikologi*, 2, 124-139.
- Pasaribu, D. & Sanusi , S. (2015). Perbedaan perilaku seks dalam berpacaran pada remaja pria dan wanita di SMK swasta Jambi Medan tahun 2015. *Jurnal Departemen Kependudukan dan Biostatistik FKM USU*
- Sangadji, M. dan Sopiah, E. (2010). *Metodologi penelitian*, Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Santrock, John W.(2003)*Adolescence. Perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga,
- Sarjono H. Julianita. W. (2011). *SPSS vslistel*. Jakarta: Salemba Empat
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singarimbun. (1989). *Metode penelitian survey*. Edisi Revisi, LP3ES. Jakarta
- Siregar, S. (2013). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Somers, C.L., &Canivez, G.L. (2003).The sexual communication scale: A measure of frequency of sexual communication between parents and adolescents. *Journal of Adolescence*, 38, 43-56.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardin. (2016). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan.*Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*Volume 14, Nomor 1, April 2016 Jakarta: Universitas Ibnu Chaldun

- Taufik, A.(2013). Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah” (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *eJournal Sosiatri-Sosiologi*,1, 31-32.
- Taufik & Anganthi, Nisa, R.N. (2005) Seksualitas remaja : perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan sex dan remaja yang melakukan hubungan seks. *Jurnal penelitian humaniora* .,Vol. 6 No. 2, 115-129, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Tjiptaningrum, K. (2009). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah pada siswa sma di Jakarta. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.*Tesis*
- Umaroh, A., Kusumawati, Y. & Kasjono, H. ( 2016 ) Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual ranikah remaja di Indonesia.*Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Oktober Maret 2016 Vol 10, No. 1, hal 65-75*
- Vashistha, K.C., & Rajshree. (2012). A study of attitude towards sex-education as perceived parents & teachers. *Journal of Education*, 1, 63-74.
- Wade, C. & Tavris, C. (2007) *Psikologi alih bahasa widyasinta*. Jakarta : Erlangga
- Wang, Bo., Li, X., Stanton, B., Kamali, V ., Naar-King, S., Shah, I. & Thomas, R. (2007) Sexual attitudes, pattern of communication and sexual behavior among unmarried out-of-school youth in china. *BMC Public Health*, 7:189.
- Wedananta, A. & Putri, N. (2014) Hubungan antara jenis kelamin dan status sosio ekonomi keluarga terhadap seks pranikah pada remaja SMAN/ sederajat di wilayah kerja upuskesmas sukawati pada tahun 2014.*Jurnal Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*
- Wiendijarti, I. (2002) Hubungan antara terpaan media dan komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan sikap permisif seksual remaja, Universitas Gadjah Mada.*Thesis*,
- Windahl, S., Signitzer, B.H. & Olson, J.T. (2004) *Using communication theory. An introduction to planned communication*. London: Sage Publication.
- Yulianto. (2010). Gambaran sikap siswa smp terhadap perilaku seksual pranikah penelitian dilakukan smpn 159 jakarta. *Jurnal Psikologi*,8, 46-47



Zainuddin, M. (2000). *Metodologi penelitian*. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

.

# LAMPIRAN 1

## Hasil Try Out Perilaku Seksual

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	32

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	83.33	234.851	.277	.946
VAR00002	83.30	228.493	.638	.944
VAR00003	83.10	230.438	.530	.944
VAR00004	83.23	231.702	.506	.945
VAR00005	83.63	230.654	.425	.945
VAR00006	83.20	232.786	.416	.945
VAR00007	83.30	232.907	.441	.945
VAR00008	83.33	221.885	.667	.943
VAR00009	83.67	217.885	.824	.941
VAR00010	83.40	232.800	.362	.946
VAR00011	83.33	224.368	.671	.943
VAR00012	83.33	231.816	.345	.946
VAR00013	83.53	219.913	.797	.942
VAR00014	83.23	231.082	.488	.945
VAR00015	83.50	217.983	.805	.942
VAR00016	84.07	221.857	.668	.943
VAR00017	84.03	221.068	.721	.942
VAR00018	83.73	223.306	.678	.943
VAR00019	83.87	221.706	.722	.942
VAR00020	84.00	220.000	.834	.941
VAR00021	83.87	216.809	.809	.941
VAR00022	83.93	216.823	.858	.941
VAR00023	83.93	215.720	.864	.941
VAR00024	83.87	220.947	.587	.944

VAR00025	84.30	224.148	.591	.944
VAR00026	84.03	219.275	.697	.943
VAR00027	84.10	221.886	.649	.943
VAR00028	82.87	232.464	.381	.945
VAR00029	82.70	240.700	-.025	.948
VAR00030	82.90	229.541	.461	.945
VAR00031	82.67	238.920	.089	.947
VAR00032	82.90	232.852	.247	.947

## HASIL TRY OUT KE 2

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.953	28

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.10	214.024	.630	.951
VAR00002	69.90	215.541	.543	.952
VAR00003	70.03	216.930	.510	.952
VAR00004	70.43	215.840	.431	.953
VAR00005	70.00	217.586	.442	.952
VAR00006	70.10	217.817	.462	.952
VAR00007	70.13	207.706	.658	.951
VAR00008	70.47	203.706	.821	.949
VAR00009	70.20	217.890	.370	.953
VAR00010	70.13	209.775	.677	.950
VAR00011	70.13	217.016	.348	.953
VAR00012	70.33	205.471	.802	.949
VAR00013	70.03	216.033	.508	.952
VAR00014	70.30	203.941	.796	.949
VAR00015	70.87	207.361	.672	.950
VAR00016	70.83	206.351	.735	.950

VAR00017	70.53	208.878	.677	.950
VAR00018	70.67	207.333	.721	.950
VAR00019	70.80	205.545	.840	.949
VAR00020	70.67	202.299	.820	.949
VAR00021	70.73	202.340	.869	.948
VAR00022	70.73	201.375	.870	.948
VAR00023	70.67	206.368	.593	.952
VAR00024	71.10	210.024	.576	.951
VAR00025	70.83	204.695	.706	.950
VAR00026	70.90	207.541	.647	.951
VAR00027	69.67	218.437	.344	.953
VAR00028	69.70	215.803	.419	.953

Warnakuning : item gugur  
Batasan 0,03